

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu lingkungan mulai menjadi agenda dalam hubungan internasional pada tahun 1970-an, ditandai dengan diadakannya konferensi lingkungan hidup oleh PBB pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia. Adanya konferensi ini bertujuan untuk merumuskan kesepakatan global dalam menangani masalah lingkungan di abad 21. Bentuk lanjutan dari konferensi tersebut yaitu dibentuknya *United Nations Environmental Programme* (UNEP). Namun, pada tahun 1992 kondisi lingkungan dianggap semakin memburuk yang membuat PBB melakukan Konferensi Tingkat Tinggi UNCED (*United Nation Conference of Enviroment and Development*) yang diadakan di Rio De Janeiro, Brasil. Hasil dari konferensi tersebut adalah kerangka kerja PBB tentang perubahan iklim yaitu *UN Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). UNFCCC selalu melakukan pertemuan setiap tahunnya untuk membahas mengenai iklim global. Pada pertemuan UNFCCC ke-3 (CoP-3) yang diadakan di Jepang, UNFCCC membentuk Protokol Kyoto yang merupakan pendekatan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Hal ini membuat negara-negara secara normatif harus mengikuti peraturan dan norma-norma yang sudah dibentuk dalam protokol kyoto (Hakim M Haykal, 2008). Isu lingkungan yang dibahas dalam konferensi internasional, khususnya UNFCCC dan protokol kyoto, berkaitan dengan pembahasan perubahan iklim, di mana salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan iklim sendiri adalah deforestasi. Deforestasi menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca.

Deforestasi sendiri merupakan proses penebangan, penghilangan atau pembukaan kawasan hutan yang dialihfungsikan menjadi penggunaan lahan non-hutan, seperti pemukiman, pertanian, perkebunan, peternakan ataupun aktivitas industri, baik secara legal ataupun ilegal. Faktor utama yang menyebabkan deforestasi adalah adanya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, perubahan penggunaan lahan ataupun pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan.

Di berbagai wilayah, tekanan terhadap hutan sering kali dipicu oleh kebutuhan ekonomi dan lemahnya penegakan hukum. Dampak dari deforestasi sangat besar, terutama terhadap lingkungan global, karena hilangnya hutan berarti hilangnya kemampuan alam dalam menyerap karbon dioksida dari atmosfer. Deforestasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan iklim global melalui mekanisme peningkatan gas emisi rumah kaca sebesar 10-15% dari total emisi gas rumah kaca global (Dwi Siswoko, 2008).

Salah satu hutan yang mengalami krisis lingkungan adalah hutan Amazon. Hutan Amazon mengalami krisis lingkungan serius karena deforestasi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. deforestasi di kawasan Amazon merupakan isu lingkungan yang terus mendapat perhatian global, mengingat peran pentingnya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mitigasi perubahan iklim. Data dari *Sistema de Detecção do Desmatamento em Tempo Real* (DETER) yang diunggah pemerintah Brasil menunjukkan fluktuasi signifikan dalam rentan tahun 2015-2023. Pada periode Agustus 2015-Juli 2016, luas hutan yang hilang sekitar 3.182 km², dan mengalami penurunan pada periode berikutnya tahun 2016-2017 dengan luas area hutan yang hilang sebesar 1.790 km². Namun, pada tahun 2018-2022, deforestasi kembali meningkat secara signifikan, dengan puncaknya 5.474 km² yang merupakan angka tertinggi dalam sembilan tahun terakhir. Kenaikan tren deforestasi ini karena lemahnya penegakan kebijakan lingkungan dan pembukaan lahan secara ilegal. Meski demikian, pada tahun 2022-2023 terjadi penurunan deforestasi yang cukup signifikan, yaitu sekitar 42,5% dibanding tahun sebelumnya, menjadi 3.149 km² (INPE, 2023)

1. 1 Gambar Laju Deforestasi Brasil (2015-2023)



Sumber: *Sistema de Detecção do Desmatamento em Tempo Real (DETER)*

Ancaman deforestasi yang terus terjadi, khususnya di Amazon, menunjukkan bahwa isu lingkungan bukan hanya perhatian lokal, tetapi juga bagian dari agenda global. Hutan Amazon, sebagai hutan hujan tropis terbesar di dunia, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kawasan ini mencakup sekitar 40% dari total luas hutan hujan tropis dunia, dan menyumbang keanekaragaman hayati global. Amazon menjadi rumah bagi jutaan penduduk asli yang terbagi dalam sekitar 359 kelompok etnis, termasuk 60 suku yang masih terisolasi di wilayah Brasil (Alhafiz & Firdaus, 2022). Ekosistem Amazon juga berperan penting dalam siklus karbon global sebagai penyerap karbon yang signifikan, (Ometto et al., 2011). Namun, meskipun hutan Amazon memiliki peran ekologis yang krusial, pada kenyataannya Amazon terus mengalami deforestasi yang mengancam keseimbangan lingkungan. Hal tersebut membuat Brasil untuk mengambil langkah-langkah dalam upaya mitigasi. Deforestasi amazon telah mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan. Isu deforestasi ini membuat perhatian dan keterlibatan internasional menjadi penting, karena merupakan bagian penting dari kepentingan kolektif dalam menghadapi krisis iklim global (Alves de Oliveira et al., 2021).

Amazon Fund merupakan salah satu inisiatif penting yang dikembangkan oleh pemerintah Brasil untuk merespons meningkatnya kekhawatiran global terhadap deforestasi dan perubahan iklim, khususnya di wilayah hutan hujan Amazon. Didirikan pada tahun 2008 dan dikelola oleh *Banco Nacional de Desenvolvimento Econômico e Social (BNDES)*, *Amazon Fund* bertujuan mengurangi emisi gas rumah kaca akibat deforestasi dan degradasi hutan melalui skema pembiayaan berbasis hasil (*results-based payment*). Dalam mekanismenya, setiap proyek yang didanai diwajibkan menunjukkan pencapaian yang konkret dalam menekan laju deforestasi, yang mencakup kegiatan seperti pemantauan hutan, restorasi ekosistem, dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan serta penguatan kapasitas ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perlindungan lingkungan, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan pembangunan berkelanjutan. Hasil dari proyek-proyek tersebut harus diverifikasi secara independen untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan efektifitas penggunaan dana. *Amazon Fund* menunjukkan bagaimana integrasi antara pelestarian lingkungan dan pengembangan masyarakat dapat berkontribusi secara nyata terhadap penurunan deforestasi dan perlindungan hutan yang berkelanjutan (Lemos & Silva, 2011).

Amazon Fund memiliki tujuan utama untuk menyalurkan pendanaan berbasis hasil guna mendukung kegiatan konservasi hutan dan pengurangan deforestasi di Brasil. Sejak pendiriannya pada tahun 2008, *Amazon Fund* telah berhasil menggalang lebih dari USD 1,2 miliar dari berbagai donor internasional. Hingga tahun 2019, dana sebesar USD 667,3 juta telah dialokasikan untuk mendukung 96 proyek yang disetujui, mencakup berbagai inisiatif mulai dari pemantauan hutan, perlindungan wilayah adat, hingga pembangunan kapasitas kelembagaan. Peran *Amazon Fund* dalam strategi perlindungan hutan Brasil dianggap sangat signifikan, menjadikannya sebagai instrumen yang kompeten dalam menyeimbangkan kepentingan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan. Selain berfokus pada pembiayaan proyek, *Amazon Fund* juga berperan sebagai wadah koordinasi antara berbagai aktor, termasuk pemerintah pusat dan daerah, lembaga swadaya masyarakat, komunitas adat, sektor swasta, dan lembaga

penelitian. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa proyek yang dijalankan tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga selaras dengan strategi nasional pengurangan emisi dan pembangunan berkelanjutan. Melalui mekanisme pengelolaan yang inklusif dan partisipatif, Amazon Fund turut memperkuat tata kelola hutan di Brasil, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam implementasi kebijakan lingkungan. Namun, efektifitas dan keberlanjutan dari inisiatif ini sangat bergantung pada dukungan dan arah kebijakan nasional Brasil. Komitmen kuat komunitas internasional, seperti Norwegia, tercermin dari kontribusinya yang mencapai NOK 8.269.496.000,00 dan tambahan USD 50.000.000,00 per tahun 2023, Jerman (EUR 89.920.000,00), Inggris (GBP 80.000.000,00), dan Amerika Serikat (USD 53.472.000,00) juga memberikan kontribusi signifikan, menunjukkan bahwa *Amazon Fund* telah menjadi simbol kolaborasi global dalam mendukung perlindungan hutan tropis terbesar di dunia ini (Correa et al., 2019).

Table 1. 1 Negara Donor dan Jumlah Bantuan Dana Amazon Fund

Donor	Jumlah	Donor	Jumlah
Norwegia	NOK 8.269.496.000,00 + USD 50.000.000,00	Jerman	EUR 89.920.000,00
Amerika Serikat	USD 53.472.000,00	Swiss	CHF 5.000.000,00
Jepang	JPY 411.000.000,00	Inggris	GBP 80.000.000,00
Denmark	DKK 150.000.000,00	Petrobras	BRL 17.285.079,13

Sumber: AmazonFund.Gov

Data yang diunggah di laman resmi *Amazon Fund* menunjukkan negara-negara yang ikut serta dalam pendanaan *Amazon Fund*. Hal ini mencerminkan komitmen berbagai negara dalam mendukung pelestarian hutan tropis dan

pengurangan emisi melalui bantuan finansialnya. Tindakan negara-negara tersebut menegaskan peran aktif sebuah negara dalam diplomasi lingkungan global serta kepedulian terhadap isu-isu ekologis lintas negara.

Namun, dalam pelaksanaannya *Amazon Fund* mengalami berbagai tantangan. Salah satunya adalah karena adanya pergerseran pemerintahan di Brasil, terutama di bawah pemerintahan Jair Bolsonaro yang memberikan dampak yang signifikan terhadap *Amazon Fund* karena adanya kebijakan pro-pasar Bolsonaro. Sebagai presiden Brasil, Jair Bolsonaro memprioritaskan kepentingan ekonomi nasional daripada perlindungan hutan. Kebijakannya lebih memberikan tempat yang lebih besar untuk sektor agribisnis, pertambangan, dan eksploitasi sumber daya alam, yang berdampak langsung pada meningkatnya laju deforestasi. Hal ini membuat luas hutan yang hilang semakin meningkat karena lemahnya penegakan hukum dan pengurangan anggaran perlindungan lingkungan di Brasil. Akibatnya, hutan Amazon yang berperan sebagai penyerap karbon saat ini semakin kehilangan kapasitasnya dalam menyeimbangkan ekosistem dan mengurangi dampak perubahan iklim (Poerwantika, 2021).

Dampak dari kebijakan yang dibuat adalah adanya pelemahan lembaga lingkungan di Brasil, di mana pejabat yang bertanggung jawab atas pemantauan deforestasi diberhentikan dan lembaga konservasi dikurangi. Selain itu Bolsonaro juga membatasi peran masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan lingkungan, yang memperburuk pengelolaan *Amazon Fund*. Adanya pergeseran tersebut tentu saja berdampak pada meningkatnya deforestasi di Amazon yang mencapai rekor tertinggi dalam lima belas tahun terakhir sehingga mendapat kencaman internasional. Sebagai respons terhadap lemahnya komitmen Brasil terhadap perlindungan lingkungan, negara-negara yang membantu memberikan pendanaannya di *Amazon Fund* memberhentikan bantuannya. Pembekukan ini membuat semakin lemahnya kapasitas Brasil dalam menangani deforestasi yang memperlihatkan bahwa kebijakan lingkungan berdampak besar terhadap keberlanjutan inisiatif perlindungan hutan di Brasil (Castro Pereira, 2022).

Hal ini mencerminkan bahwa deforestasi yang terjadi di Brasil sangat dipengaruhi oleh kebijakan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Perbedaan

pendekatan kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden sebelumnya, Jair Bolsonaro dan Presiden yang menjabat saat ini, Lula Da Silva menunjukkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan.

Meskipun berbagai literatur telah membahas isu deforestasi yang terjadi di kawasan Amazon, belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti efektivitas *Amazon Fund* sebagai salah satu instrumen finansial utama dalam menangani persoalan tersebut dalam kondisi krisis politik domestik. Khususnya pada saat pendanaan diberhentikan. Sejak diluncurkan pada tahun 2008, *Amazon Fund* telah menjadi model pendanaan berbasis hasil (*results-based payment*) yang didukung oleh komunitas internasional, dan terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah pendanaan maupun cakupan proyeknya. Namun, terdapat anomali yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, meskipun beberapa proyek *Amazon Fund* yang telah disetujui sebelum 2019 tetap dijalankan dan diselesaikan pada periode 2019-2021 tetapi angka deforestasi justru meningkat selama masa pemerintahan Jair Bolsonaro. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai seberapa efektif *Amazon Fund* dalam mencapai tujuannya di tengah perubahan kebijakan lingkungan yang dipengaruhi oleh pergantian pemerintahan di Brasil.

Penelitian ini menjadi signifikan karena mengisi celah dalam literatur yang masih minim membahas mengenai efektivitas bantuan internasional berbasis hasil, yaitu *Amazon Fund* dalam menghadapi tantangan politik domestik di Brasil. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis efektivitas *Amazon Fund* dalam menanggulangi deforestasi di kawasan Amazon pada periode 2019-2021, dengan mempertimbangkan faktor politik sebagai variabel penting yang memengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian dengan judul **“Efektivitas *Amazon Fund* dalam Mengatasi Deforestasi di Amazon”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Didasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yang berfokus pada efektivitas *Amazon Fund* dalam mengatasi deforestasi di Amazon. Oleh karena itu, penulis membuat pertanyaan.

1. Bagaimana efektifitas *Amazon Fund* dalam mengatasi deforestasi di Amazon?
2. Bagaimana kondisi dan tren deforestasi di Amazon pada tahun 2019-2021?
3. Bagaimana faktor politik dapat mempengaruhi efektifitas *Amazon Fund* dalam mengatasi deforestasi di Amazon?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, Penelitian ini berfokus pada analisis efektifitas *Amazon Fund* sebagai mekanisme pendanaan berbasis hasil (*results-based payment*) dalam mengatasi deforestasi di kawasan Amazon, Brasil. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada periode tahun 2019 hingga 2021, yaitu selama masa pemerintahan Presiden Jair Bolsonaro, yang dikenal dengan kebijakan lingkungannya yang kontroversial dan dinilai melemahkan upaya pelestarian hutan.

Penelitian ini secara khusus membahas *Amazon Fund* sebagai bagian dari skema REDD+ dan tidak mencakup instrumen pendanaan atau kebijakan lingkungan lain di Brasil. Analisis dibatasi pada faktor-faktor politik domestik yang memengaruhi efektifitas implementasi proyek-proyek *Amazon Fund* selama periode tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan data sekunder, seperti laporan proyek, dan literatur akademik yang relevan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis efektifitas *Amazon Fund* dalam mengatasi deforestasi di Amazon.
2. Mendeskripsikan bagaimana kondisi dan tren deforestasi di Amazon pada tahun 2019-2021.
3. Menganalisis faktor politik dapat mempengaruhi efektifitas *Amazon Fund* dalam mengatasi deforestasi di Amazon.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini melihat permasalahan deforestasi sebagai masalah lingkungan di Amazon yang penting untuk dibahas karena menyebabkan perubahan iklim global. Selain itu, mengkaji efektifitas *Amazon Fund* sebagai solusi untuk mengatasi deforestasi di Amazon. Penelitian ini menggunakan Teori Evaluasi Efektifitas Program, konsep *environment security* dan *foreign aid* untuk menyelesaikan penelitian.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Hubungan Internasional dengan menawarkan perspektif baru tentang efektifitas dari *Amazon Fund*, isu lingkungan, dan kebijakan suatu negara dalam mengatasi perubahan iklim khususnya masalah lingkungan seperti deforestasi yang terjadi di Amazon.
3. Penelitian ini berguna sebagai bentuk tanggung jawab dan prasyarat kelulusan mata kuliah Skripsi dalam menempuh program S-1 dalam prodi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan.

1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka teoritis dan konseptual dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan teori dan konsep yang sesuai, penelitian ini dapat membangun dasar yang kuat dan memberikan landasan akademik untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Selain itu, kerangka ini dapat membantu penulis dalam menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi fenomena yang sedang dibahas serta bagaimana teori yang digunakan dapat secara jelas menjelaskan dinamika fenomena ini terjadi.

1.5.1 Teori Evaluasi Efektifitas Program

Evaluasi efektifitas program merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah dirancang. Mengembangkan model evaluasi program yang menekankan pentingnya keterkaitan logis antara tiga komponen utama, yaitu tujuan, kegiatan, dan sumber daya. Dalam model ini, tujuan dibagi ke dalam tujuan utama dan sub-tujuan, yang menggambarkan kondisi yang ingin dicapai oleh program. Sub-tujuan adalah kondisi pendukung yang harus diwujudkan terlebih dahulu agar tujuan utama dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, disusun serangkaian kegiatan yang dirancang secara spesifik dan didukung oleh penggunaan sumber daya seperti dana, tenaga kerja, dan sarana pendukung lainnya (Deniston et al., 1968).

Evaluasi dilakukan dengan menilai apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, apakah sumber daya digunakan secara efisien, dan sejauh mana pencapaian tujuan dapat secara langsung dikaitkan dengan kegiatan program, bukan akibat dari faktor eksternal lainnya. Model ini juga menekankan pentingnya pengukuran keberhasilan setiap sub-tujuan secara sistematis, agar dapat diketahui titik-titik kelemahan dalam pelaksanaan program. Selain itu, model ini relevan digunakan untuk menilai efektifitas program yang kompleks seperti *Amazon Fund*, yang memiliki tujuan utama untuk menurunkan angka deforestasi, serta berbagai sub-tujuan dan kegiatan pendukung, seperti pemberdayaan masyarakat adat, penguatan pengawasan hutan, dan pelestarian biodiversitas. Dengan menerapkan pendekatan ini, evaluasi efektifitas *Amazon Fund* tidak hanya dapat dilihat dari sisi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak nyata terhadap penurunan deforestasi di kawasan Amazon (Deniston et al., 1968).

1.5.2 Environmental Security

Konsep keamanan lingkungan (*Environmental Security*) terus berkembang dari waktu ke waktu. Awal perhatian utamanya adalah bagaimana lingkungan dapat memicu konflik. Namun, seiring berjalannya waktu konsep keamanan manusia

menekankan bahwa lingkungan berdampak pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Di Amerika Utara, keamanan lingkungan dikaitkan dengan perspektif keamanan tradisional yang menyatakan bahwa perubahan lingkungan dianggap sebagai ancaman yang memicu konflik dan membahayakan stabilitas nasional. Sedangkan di Eropa, konsep ini lebih luas dengan mencakup bagaimana degradasi lingkungan yang semakin masif dapat memengaruhi ketidakamanan manusia (Homer-Dixon & Watts, 2003a).

Keamanan lingkungan menurut Barry Buzan merupakan upaya melestarikan dan melindungi ekosistem yang berperan penting dalam mempertahankan atau meningkatkan tingkat peradaban yang telah dicapai. Hal ini dapat mencakup perlindungan biosfer, baik dalam skala lokal maupun global, sebagai sistem pendukung utama bagi berbagai aktivitas (Buzan et al., 1998). Kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran air, deforestasi, dan degradasi hutan secara signifikan dapat mengubah kondisi kehidupan dan membahayakan kesejahteraan manusia (Graeger, 1996).

Buku *International Security Studies Theory and Practice*, menjelaskan keamanan lingkungan yang berarti melindungi alam serta kepentingan masyarakat, negara dari ancaman yang bisa merusak lingkungan. Ancaman tersebut dapat berasal dari luar ataupun dalam yang berdampak pada kesehatan, keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem. Selain itu, keamanan lingkungan juga berperan dalam menjaga keberlangsungan makhluk hidup yang dianggap menjadi bagian penting dari keamanan suatu negara. Lingkungan menjadi ancaman ketika perubahan yang terjadi mengganggu kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Contohnya, setiap tahun sekitar delapan juta orang meninggal akibat polusi, dan hal ini akan semakin memburuk (Hough et al., 2015).

Dalam mengatasi ancaman yang lingkungan, negara-negara melakukan kerjasama dengan berbagai cara, seperti berbagi informasi, merancang strategi, dan mengadopsi praktik terbaik dalam inovasi teknologi untuk melindungi lingkungan. Selain itu, konferensi internasional seperti konferensi PBB tentang *United Nations Conference on the Human Environment*, telah berperan aktif dalam menyebarkan

informasi dengan mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk lebih aktif dalam upaya perlindungan lingkungan (Homer-Dixon & Watts, 2003b).

Dalam konsep keamanan lingkungan, deforestasi khususnya di Amazon Brasil mengalami perubahan besar. Awalnya, deforestasi di Amazon dianggap sebagai bagian dari strategi nasionalnya untuk menjaga kedaulatan wilayahnya. Namun, sejak tahun 1988 adanya tekanan internasional dan perubahan kebijakan global membuat Brasil mulai melihat deforestasi sebagai ancaman lingkungan yang butuh dilindungi. Pendekatan ini menekankan bahwa keamanan tidak hanya soal kedaulatan negara, tetapi menyangkut perlindungan lingkungan dan hak asasi manusia. Hal ini membuat konsep keamanan lingkungan lebih luas dan mencakup isu keberlanjutan serta kepentingan nasional (McDonald, 2003).

1.5.3 Foreign Aid

Foreign aid, merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh suatu negara atau organisasi internasional kepada negara lain dalam bentuk dana, teknologi, atau bantuan teknis. Bantuan ini sering digunakan sebagai insentif internasional untuk mendorong negara penerima melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun lingkungan. Contohnya adalah skema *Amazon Fund* dalam mekanisme REDD+ di mana negara maju seperti Norwegia memberikan dana kepada Brasil sebagai dorongan untuk mengurangi deforestasi di Amazon. Namun, bantuan yang diberikan tidak diberikan secara cuma-cuma terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh negara penerima. Meskipun *foreign aid* dapat membantu pembangunan dan pelestarian lingkungan, tetapi terdapat tantangan dalam implementasinya seperti risiko ketergantungan, korupsi, serta kepentingan politik negara pemberi bantuan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara bantuan luar negeri dan insentif internasional menjadi penting untuk menilai efektivitasnya serta siapa yang benar-benar mendapatkan manfaat dari bantuan tersebut (Van Soest & Lensink, 2000).

Foreign aid dalam bidang lingkungan mengacu pada bantuan yang diberikan negara donor yaitu negara maju kepada negara penerima yaitu negara berkembang untuk menangani masalah lingkungan global. Bantuan ini dapat berupa pendanaan untuk proyek konservasi, pengelolaan sumber daya alam dan

juga upaya mitigasi iklim. Bantuan yang diberikan juga berperan penting dalam mendukung transfer teknologi dan penyebaran pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola tantangan lingkungan. Keberhasilan dari bantuan yang diberikan juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan serta kondisi lingkungan di negara penerima. Pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, deforestasi, eksploitasi hutan, dan polusi merupakan contoh dari motif kenapa bantuan diberikan. Adanya keprihatinan terhadap lingkungan global memungkinkan menjadi motif baru yang memiliki banyak perhatian (Gupta, 1999).

Carol Lancaster dalam bukunya yang berjudul *Foreign Aid Diplomacy, Development, Domestic Politics*. Lancaster mengatakan bahwa *foreign aid* merupakan langkah ataupun upaya yang dilakukan oleh suatu pemerintah ke pemerintah lain dengan pemindahan sumber daya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas hidup di negara penerima bantuan. Lancaster menyebutkan bahwa lingkungan menjadi salah satu alasan pemberian *foreign aid*. Bantuan sering difokuskan pada masalah lingkungan internasional seperti ozon, polusi udara, air, tanah, perlindungan spesies yang hampir punah dan terumbu karang (Carol, 2008).

Adanya *foreign aid* menjadi peran penting dalam mengurangi deforestasi, karena dengan menyediakan pendanaan bagi proyek-proyek yang berfokus pada identifikasi dan penanganan penyebab utama deforestasi. Selain itu, *foreign aid* juga digunakan menguji metode penyaluran dana internasional dalam skema REDD+ kepada pemerintah lokal. *Foreign aid* dalam REDD+ berperan penting sebagai instrumen untuk memperkuat tata kelola lingkungan, meningkatkan akuntabilitas penggunaan dana, dan memastikan manfaat konservasi dapat dirasakan oleh masyarakat (Tacconi, 2017).

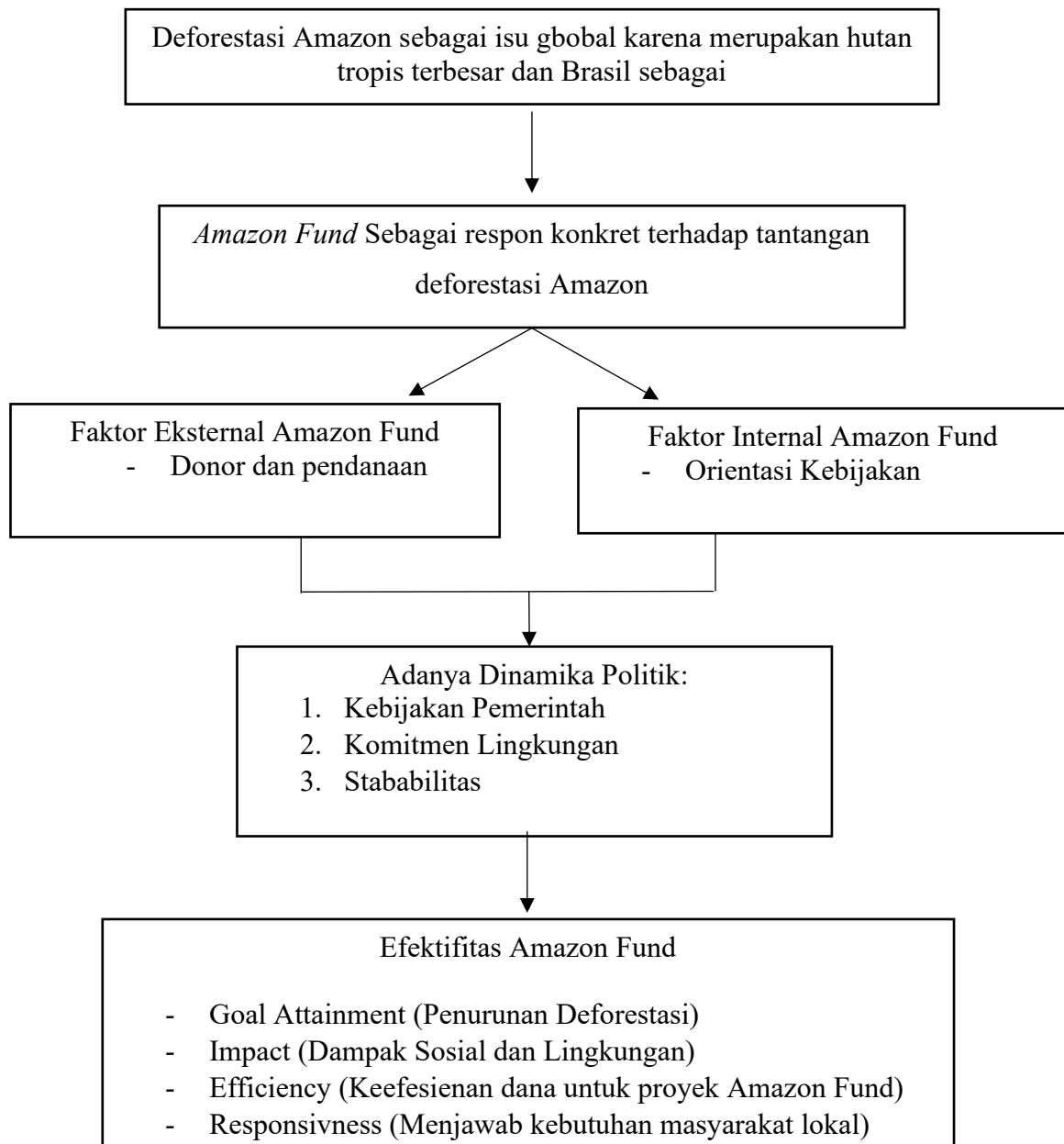
1.6 Asumsi Penelitian

Dengan Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memiliki asumsi sebagai Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. *Amazon Fund* merupakan instrumen pendanaan lingkungan berbasis hasil yang memiliki potensi signifikan dalam menekan laju deforestasi di wilayah Amazon.
2. Tren dan kondisi deforestasi di Amazon selama periode 2019–2021 mencerminkan dinamika kebijakan lingkungan Brasil yang berfluktuasi dan turut memengaruhi efektifitas Amazon Fund.
3. Faktor politik domestik, seperti orientasi pemerintahan, komitmen lingkungan, serta stabilitas kelembagaan di Brasil, memegang peran signifikan dalam menentukan keberhasilan implementasi *Amazon Fund* dalam mengatasi deforestasi.

1.7 Kerangka Analisis

Bagan 1. Kerangka Analisis



Fenomena deforestasi di kawasan Amazon, Brasil, merupakan salah satu krisis lingkungan paling signifikan di dunia. Sebagai hutan tropis terbesar yang berperan sebagai paru-paru dunia, Amazon memiliki fungsi ekologis yang krusial dalam menyerap karbon, menjaga keseimbangan iklim global, dan menopang

keanekaragaman hayati. Deforestasi yang terjadi secara masif di wilayah ini berdampak pada kerusakan ekologis yang serius, mulai dari terganggunya siklus air, berkurangnya keanekaragaman hayati, hingga meningkatnya emisi gas rumah kaca. Dalam perspektif environmental security, kondisi ini menciptakan ancaman multidimensional tidak hanya bagi Brasil sebagai negara pemilik wilayah Amazon, tetapi juga bagi komunitas global yang bergantung pada kestabilan iklim dan fungsi ekologis hutan tropis.

Pemerintah Brasil menyadari urgensi tersebut dengan membentuk *Amazon Fund* sebagai salah satu instrumen kebijakan publik dalam mengatasi deforestasi dan degradasi hutan. Dalam konteks teori efektifitas, evaluasi terhadap *Amazon Fund* perlu mempertimbangkan sejauh mana kebijakan ini mampu mencapai tujuannya dalam menekan angka deforestasi selama periode tertentu. Penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkup pada tahun 2019 hingga 2021, yaitu pada masa pemerintahan Jair Bolsonaro, yang ditandai dengan perubahan orientasi kebijakan lingkungan ke arah pembangunan ekonomi yang lebih agresif. Dinamika politik selama periode ini, seperti yang tergambarkan dalam bagan, meliputi faktor kebijakan pemerintah yang cenderung pro-eksploitasi sumber daya alam, lemahnya komitmen terhadap agenda lingkungan, dan menurunnya stabilitas kelembagaan dalam pengelolaan hutan.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi efektifitas *Amazon Fund* melalui dua jalur utama: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup aspek pendanaan dan sikap para donor yang dalam periode ini menunjukkan penurunan kepercayaan terhadap komitmen pemerintah Brasil, yang kemudian berdampak pada menurunnya aliran dana ke dalam *Amazon Fund*. Sementara itu, faktor internal menyangkut orientasi kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan dan mengelola dana yang tersedia. Selama 2019-2021, efektifitas *Amazon Fund* mengalami hambatan karena kebijakan pemerintah yang tidak konsisten terhadap upaya pelestarian hutan, serta terbatasnya transparansi dan efektifitas kelembagaan dalam menyalurkan dana kepada proyek-proyek yang benar-benar berdampak.

Penilaian efektifitas *Amazon Fund* dilakukan dengan menggunakan empat indikator utama, yaitu *goal achievement*, *impact*, *efficiency*, dan *relevance*.

Pertama, *goal achievement* dilihat dari sejauh mana *Amazon Fund* berkontribusi terhadap penurunan angka deforestasi dalam periode yang dikaji. Kedua, *impact* mencakup dampak sosial dan lingkungan dari proyek-proyek yang didanai, seperti peningkatan kapasitas masyarakat lokal dan pelestarian fungsi ekologis. Ketiga, *efficiency* mengukur efisiensi penggunaan dana dalam mendanai proyek-proyek yang relevan dan berdampak langsung. Keempat, *relevance* merujuk pada kemampuan *Amazon Fund* dalam menjawab kebutuhan masyarakat lokal yang terdampak deforestasi, terutama masyarakat adat dan petani kecil yang hidup bergantung pada hutan.

Dalam konteks ini, teori *foreign aid* tetap dapat digunakan sebagai landasan konseptual umum untuk memahami bagaimana mekanisme pendanaan eksternal berkontribusi terhadap upaya pengelolaan lingkungan. Namun, fokus utama penelitian tetap berada pada bagaimana Brazil, melalui *Amazon Fund*, menggunakan bantuan yang tersedia untuk menanggulangi deforestasi secara internal. Dengan demikian, efektifitas *Amazon Fund* dalam periode 2019-2021 sangat dipengaruhi oleh dinamika politik domestik, khususnya orientasi kebijakan pemerintah dan kondisi tata kelola lingkungan yang berkembang selama masa tersebut. Evaluasi terhadap efektifitas *Amazon Fund* tidak hanya penting untuk menilai capaian masa lalu, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di masa mendatang.